

Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Bambanglipuro BulanMaret 2022

AYU LESTARI ^{1,*}, ASIH ULANDANI ², DYAH ARYANI PERWITASARI ^{3**}, LISTYAS WIJAYANTI ^{4***}

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia. * corresponding author : ayu2107062080@webmail.uad.ac.id

² Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³ Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia. ** corresponding author : dyah.perwitasari@pharm.uad.ac.id

⁴ UPTD Puskesmas Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta, Indonesia. *** corresponding author : listyasfarmasi@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan Obat Rasional merupakan kebijakan dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk memastikan efektivitas, keamanan, dan biaya yang terjangkau untuk masyarakat (*cost effectiveness*). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pelaksanaan Penggunaan Obat Rasional (POR) di Puskesmas Bambanglipuro pada bulan Maret 2022. Penelitian ini merupakan suatu penelitian observasional dengan data yang bersifat retrospektif dengan rancangan analisis deskriptif. Data penelitian ini diambil dari data sekunder yaitu menggunakan data resep obat pasien di Puskesmas Bambanglipuro selama bulan Maret 2022. Analisis data menggunakan batas toleransi indikator persepsian yang telah ditetapkan oleh Kemenkes RI. Dari evaluasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa persentase persepsian antibiotik pada pasien ISPA non Pneumonia dan diare non spesifik secara berturut turut yaitu 8,33% dan 0%, serta rerata item obat per lembar resep 2,7. Maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Bambanglipuro pada bulan Maret 2022 telah memenuhi target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan nilai 98,41%.

Keywords : Penggunaan Obat Rasional, Puskesmas, POR, ISPA Non-Pneumonia, Diare Non-Spesifik

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional (SKN), penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan mengefisienkan biaya pengobatan.¹

Penggunaan Obat Rasional (POR) adalah pelayanan kesehatan yang memberikan jaminan keamanan, efektifitas dengan *cost effectiveness* pada masyarakat yang menggunakan terapi. Penggunaan obat dapat dikatakan rasional jika pengobatan dilakukan dengan tepat diagnosis, pemilihan obat, dosis, cara pemberian, interval waktu pemberian, lama pemberian, informasi, *follow up*, dan obat yang diberikan efektif, aman, mutu terjamin serta tersedia setiap saat dengan

¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2012 Sistem Kesehatan Nasional, 2012: Jakarta

terjangkau.^{2 3}

Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan penurunan kualitas terapi yang dapat meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas, berkurangnya ketersediaan obat yang disebabkan karena pengelolaan sumber daya obat yang tidak tepat dan meningkatnya biaya pengobatan.⁴

Sebagai upaya untuk mengevaluasi kerasionalan penggunaan obat di Puskesmas, Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan indikator kinerja Penggunaan Obat Rasional (POR) yang berpedoman pada indikator persepan WHO. Adapun indikator POR di Puskesmas sebagai indikator kerja POR NASIONAL terdiri dari 4 parameter yaitu: persentase penggunaan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia dan pasien diare non spesifik, persentase penggunaan injeksi pada pasien Myalgia serta rerata jumlah item obat setiap lembar resep. Ke tiga diagnosis tersebut dipilih dengan pertimbangan termasuk 10 penyakit terbanyak di Indonesia dan selama ini ketiganya dianggap potensial untuk diterapi secara tidak rasional (Kemenkes RI, 2011). Batas toleransi dari penggunaan antibiotik untuk ISPA non pneumonia yaitu 20%, penggunaan antibiotik untuk diare non spesifik yaitu 8%, penggunaan injeksi untuk myalgia yaitu 1% dan untuk batas toleransi rerata item obat per lembar resep adalah 2,6 item.²

Berdasarkan kebijakan POR tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terkait penggunaan obat yang rasional terhadap penyakit ISPA non pneumonia dan diare non spesifik di UPTD Puskesmas Bambanglipuro dikarenakan jumlah penggunaan antibiotik di UPTD Puskesmas Bambanglipuro termasuk kedalam sepuluh besar pemakaian obat terbanyak berdasarkan Data Sepuluh Besar Pemakaian Obat di UPTD Puskesmas Bambanglipuro tahun 2021. sehingga nantinya dari penelitian ini dapat diketahui kerasionalitasan pengobatan untuk ISPA non-pneumonia dan diare non spesifik di UPTD Puskesmas Bambanglipuro.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian non-eksperimental karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak diberikan intervensi atau perlakuan apapun. Penelitian ini merupakan suatu penelitian observasional dengan data yang bersifat *retrospektif* dengan rancangan analisis deskriptif. Data penelitian ini diambil dari data sekunder yaitu menggunakan data resep obat pasien di Puskesmas Bambanglipuro selama bulan Maret 2022.

1.1. Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua resep obat pasien yang berobat di Puskesmas Bambanglipuro yang mendapat diagnosis ISPA non-pneumonia maupun diare non-spesifik pada bulan Maret 2022.

1.2. Analisis Data

Perhitungan persentase penggunaan obat rasional (POR) dimulai dari pengumpulan data penggunaan antibiotika untuk pasien ISPA non-pneumonia, penggunaan antibiotika untuk pasien diare non-spesifik dan data rerata jumlah item obat kedua parameter tersebut dalam tiap lembar resep pada bulan Maret 2022. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan *microsoft excel* yang telah disesuaikan dengan rumus ketercapaian masing-masing

2 Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hal. 3-19

3 Sari, D. P. (2020). *Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan*. FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi, 1(1), 1– 5.

4 World Health Organization. 2013. *The world health report 2013: research for universal health coverage*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.

dan selanjutnya dibandingkan dengan ketetapan POR Nasional sebagai berikut:

- a. Persentase persepan antibiotik untuk pasien ISPA non-pneumonia memiliki batas toleransi 20% . Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :⁵

$$[(100 - a) \times \frac{100}{80}]$$

- b. Persentase persepan antibiotik untuk pasien diare non-spesifik memiliki batas toleransi 8%. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :⁵

$$[(100 - b) \times \frac{100}{92}]$$

- c. Tingkat rerata jumlah item obat tiap lembar resep yaitu 2,6 item. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :⁵

$$[(100 - c) \times \frac{4}{1,4}]$$

Keterangan :

a = Persentase penggunaan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia

b = Persentase penggunaan antibiotik pada Diare non spesifik

$$c = \frac{\text{Rerata obat per lembar resep}}{4} \times 100\%$$

Setelah data masing-masing indikator telah terkumpul dan telah dilakukan perhitungan maka selanjutnya dapat dihitung Profil Penggunaan Obat Rasional dengan menggunakan rumus sebagai berikut :⁵

$$\% \text{ POR} = \frac{(\text{Jumlah persentase capaian tiap parameter indikator persepan})}{(\text{Jumlah komponen indikator persepan})} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dan melindungi pasien dan masyarakat dari pengguna obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (*patient safety*). Pelayanan kefarmasian yang dilaksanakan oleh apoteker di puskesmas saat ini juga dituntut untuk merealisasikan perubahan paradigma pelayanan kefarmasian dari orientasi produk menjadi orientasi pasien.⁶

Indikator Penggunaan Obat Rasional yang pertama yaitu rerata item obat per lembar resep pada persepan kasus ISPA Non-Pneumonia dan Diare Non-Spesifik. Kemenkes RI menetapkan toleransi persentase jumlah item obat per lembar resep sebesar 2,6.² Pada bulan Maret 2022 jumlah total item obat dari 14 resep adalah 39 item. Sehingga, jumlah rerata item obat per lembar resep di Puskesmas Bambanglipuro sebesar 2,7 dengan persentase sebesar 95,24%. Jumlah tersebut tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan tindakan untuk mencapai standar yaitu

5 Indiarto, E.N, dkk. 2020. *Profil Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Calyptra, 9 (1)

6 Dinkes. 2020. Program Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2019. Dinkes Provinsi Kalimantan Tengah

dengan mengkomunikasikan atau mendiskusikan terapi sesuai *guideline* dengan dokter penulis resep. Evaluasi ini sifatnya terus menerus, sistematis dan berdasarkan pedoman/*clinical pathway*. Data jumlah rerata item obat per lembar resep disajikan dalam tabel 1 berikut.

Table 1. Data Rerata Item Obat Per Lembar Resep di Puskesmas Bambanglipuro pada Maret 2022

Diagnosis	Jumlah Kasus	Jumlah Item Obat	Rerata Item Obat per Lembar Resep
ISPA Non-Pneumonia	12	34	2,83
Diare Non-Spesifik	2	5	2,5
		Rerata	2,7
		Persentase	95,24 %

Indikator selanjutnya yaitu bahwa Persentase Indikator Penggunaan Antibiotik pada Kasus ISPA Non-Pneumonia dan Diare Non-Spesifik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan batas toleransi penggunaan antibiotik pada diagnosa penyakit ISPA non-pneumonia sebesar 20% . Jumlah kasus ISPA Non-Pneumonia pada bulan Maret 2022 di Puskesmas Bambanglipuro sebanyak 12 kasus dengan 2 kasus mendapatkan terapi antibiotik, sehingga didapat persentase penggunaan antibiotik pada ISPA Non-Pneumonia sebesar 5,56% dimana telah memenuhi batas toleransi yang ditetapkan. Sedangkan, untuk kasus Diare Non-Spesifik terdapat 2 kasus tanpa terapi antibiotik selama bulan Maret 2022, sehingga didapat persentase penggunaan antibiotik pada Diare Non-Spesifik sebesar 0%. Dapat disimpulkan bahwa Persentase Indikator POR Penggunaan Antibiotik Kasus ISPA Non-Pneumonia dan Diare Non-Spesifik sebesar 100%. Rekap data Indikator POR tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Table 2. Rekap Data Indikator Penggunaan Obat Rasional Puskesmas Bambanglipuro Bulan Pada Maret 2022

Indikator POR	Nilai	Toleransi	% Indikator
Rerata Item /Lembar Resep	2,7	≤2,6%	95,24%
Diare Non-Spesifik	0%	≤8%	100%
ISPA Non-Pneumonia	8,33%	≤20%	100%
		Rata-Rata Capaian Kinerja POR	98,41%

Penggunaan antibiotik pada diagnosis ISPA harus didukung dengan dengan pemeriksaan mikrobiologis yang dibuktikan melalui kultur bahwa terdapat infeksi sekunder bakteri.⁷ Penggunaan antibiotik yang tidak tepat ditakutkan akan berdampak buruk kepada pasien seperti tidak tercapainya outcome terapi bahkan timbulnya resistensi terhadap antibiotik.² Pengobatan ISPA Non-Pneumonia terhadap gejala yang timbul seperti batuk, flu, demam dan nyeri lebih mengedepankan penggunaan analgetik, mukolitik/ekspektoran, dekongestan, antihistamin, antipiretik dan vitamin atau suplemen untuk meningkatkan daya tahan tubuh. selain itu rekomendasi untuk menganjurkan pasien beristirahat serta paparan yang dapat memperparah gejala seperti polusi udara dan asap rokok, sehingga penggunaan antibiotik dapat dikurangi penggunaannya.⁸

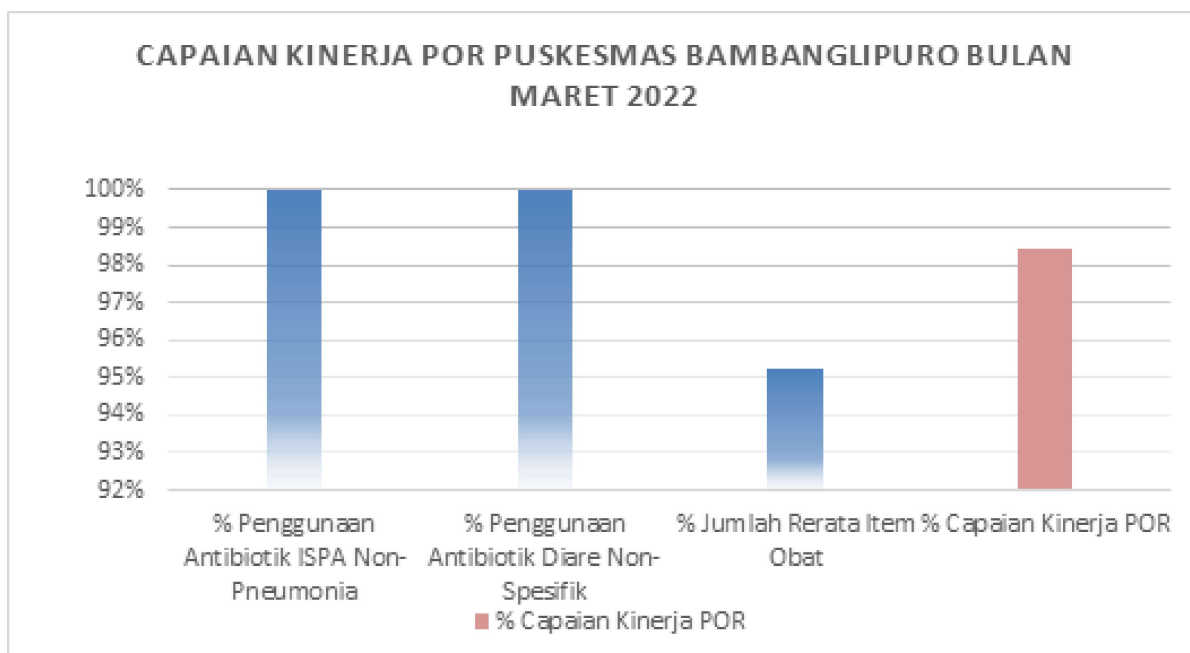
7 Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hal. 3-19 Depkes. 2008. Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas 2007. Jakarta : Departemen Kesehatan RI

8 Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Modul Penggunaan*

Penggunaan antibiotik pada diagnosa diare sebagai terapi empirik diberikan apabila pasien mengalami infeksi bakteri invasif yang ditandai dengan BAB berdarah.⁹ Pasien dengan diagnosa Diare Non-Spesifik di Puskesmas Bambanglipuro biasa mendapatkan terapi Zink dan obat-obat antidiare.

Indikator POR persentase penggunaan injeksi pada kasus Myalgia di Puskesmas Bambanglipuro tidak dilakukan dokumentas. Di Puskesmas Bambanglipuro pasien dengan diagnosa Myalgia biasa diberikan obat-obat analgetik seperti Natrium Diklofenak, Paracetamol, Ibuprofen, asam mefenamat. Pelaporan Indikator POR di Puskesmas Bambanglipuro hanya Penggunaan Antibiotik pada ISPA Non-Pneumonia, Penggunaan Antibiotik pada Diare Non-Spesifik dan Jumlah Rerata Item Obat/Lembar Resep.

Grafik Persentase Capaian Indikator POR dari masing-masing kinerja di Puskesmas Bambanglipuro pada Bulan Maret 2022 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Persentase Indikator POR di Puskesmas Bambanglipuro pada Bulan Maret 2022

Dengan demikian, Capaian Persentase POR di Puskesmas Bambanglipuro pada Bulan Maret 2022 telah melebihi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Republik Indonesia yaitu minimal 70%.²

Peran farmasis cukup penting dalam mencapai kerasionalan penggunaan obat. Farmasis mempunyai peran dalam menjamin kesesuaian pemberian obat kepada pasien. Tingkat pengetahuan farmasis terhadap obat khususnya antibiotik menentukan keberhasilan dan rasionalitas terapi obat yang akan diberikan. Selain itu farmasis juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan pembuat resep agar dapat sejalan dalam mencapai terapi obat yang rasional.³

² *Obat Rasional*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hal. 3-19 Abdulkadir W. 2015. Evaluasi Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Rumah Sakit Gorontalo dengan Kategori Gyssens. Vol. 8. Jurnal Santek.
⁹ IDI. 2017. Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer Edisi I. Menteri Kesehatan republik Indonesia. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait Penggunaan Obat Rasional di UPTD Puskesmas Bambanglipuro pada bulan Maret 2022 berdasarkan indikator POR yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dapat disimpulkan bahwa persentase penggunaan obat rasional di UPTD Puskesmas Bambanglipuro telah memenuhi target ($\geq 70\%$) yaitu dengan hasil 98,41%.

5. SARAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa persentase penggunaan obat rasional di UPTD Puskesmas Bambanglipuro telah memenuhi target ($\geq 70\%$) namun belum mencapai 100%. Oleh karena itu, dengan ini disarankan hal-hal sebagai berikut :

- Direkomendasikan agar adanya sebuah kegiatan yang mempertemukan para pemangku kepentingan (pejabat struktural, dokter, Apoteker dll) pada unit pelayanan kesehatan khususnya Puskesmas Bambanglipuro dalam rangka menekan angka penggunaan obat antibiotik;
- Perlu adanya kegiatan monitoring dan evaluasi dari unit kerja/instansi yang berwenang kepada seluruh Unit Pelayanan Kesehatan terkait penggunaan obat antibiotik;
- Bagi Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan menyediakan standar pelayanan medis terutama untuk penyakit ISPA Non-Pneumonia dan Diare Non-Spesifik,
- Tenaga kesehatan dapat membedakan antara penyakit ISPA dengan ISPA Non-Pneumonia dan Diare dengan Diare No- Spesifik.

6. Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu waktu penelitian yang sangat singkat dan data yang diperoleh hanya terbatas pada data persepsian selama satu bulan saja sehingga belum dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2012 Sistem Kesehatan Nasional, 2012: Jakarta
2. Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Modul Penggunaan Obat Rasional*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hal. 3-19
3. Sari, D. P. (2020). *Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan*. FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi, 1(1), 1– 5.
4. World Health Organization, 2013, The world health report 2013: research for universal health coverage. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
5. Indiarjo, E.N, dkk. 2020. *Profil Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Calyptra, 9 (1)
6. Dinkes. 2020. *Program Kefarmasian dan Alat Kesehatan Tahun 2019*. Dinkes Provinsi Kalimantan Tengah

7. Depkes. 2008. *Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas 2007*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
8. Abdulkadir W. 2015. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Rumah Sakit Gorontalo dengan Kategori Gyssens*. Vol. 8. Jurnal Santek.
9. IDI. 2017. *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer Edisi I*. Menteri Kesehatan republik Indonesia. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia